

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Konstruktivistik

1. Pengertian dan Tujuan Pendekatan Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan dari sanalah pengetahuan diperoleh. Mungkin dapat melalui mata, telinga, hidung, atau indera lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya.¹

Teori ini memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke kepala peserta didik. peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian,

¹ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UIN Press, 2003), h. 94.

menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik boleh berbeda dengan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain. Yaitu dengan melalui indera yang dimiliki, atau dari satu pengalaman pada pengalaman yang selanjutnya. Teori ini juga berpendapat bahwa berpikir yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar. Dengan berpikir yang baik maka seseorang dapat menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi.

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.²

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan.

² “Teori konstruktivistik”,
<http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.htm>, (diakses pada 19 November 2012)

Merealah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar peserta didik secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan peserta didik akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif peserta didik. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar.³

Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh Brooks & Brooks dalam Degeng mengatakan bahwa pengetahuan adalah *non-objective*, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan.⁴ Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

³ Ibid. (diakses pada 19 November 2012)

⁴ Ibid. (diakses pada 19 November 2012)

Pada bagian ini akan dibahas proses belajar dari pandangan konstruktivistik dan aspek-aspek si-belajar, peranan guru, saran belajar dan evaluasi belajar. Proses belajar menurut teori ini adalah tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh peserta didik, melainkan melalui interaksi jaringan social yang unik, atau suatu usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimiasi dan akomodasi, yang akan terbentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran pada kognitifnya. Menurut teori ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif dalam berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dan hakekatnya kendali belajar sepenuhnya terdapat pada peserta didik.⁵

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan adalah:⁶

- a. Membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.
- b. Menempatkan peserta didik sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

⁵ Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005). h. 58

⁶ Ibid. h. 58

- c. Guru bersama-sama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
- d. Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

David Ausabel berargumen bahwa peserta didik tidak selalu mengetahui apa yang penting atau relevan dan beberapa siswa membutuhkan motivasi eksternal untuk mempelajari apa yang diajarkan di sekolah. Adapun pandangan yang ada pada konstruktivistik adalah:⁷

- a. Membutuhkan keaktifan peserta didik dalam belajar
- b. Menekankan cara-cara bagaimana pengetahuan peserta didik yang sudah ada dapat menjadi bagian dari pengetahuan baru
- c. Mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat berubah terus

Adapun tujuan dari pembelajaran melalui Pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab

⁷ Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogyakarta: Ar-RuzzMedia Group,2007). h. 130

terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "Learn To Be" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.⁸

Sedangkan untuk tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager adalah menitik beratkan pada perilaku peserta didik atau perbuatan (performance) sebagai suatu jenis out put yang terdapat pada peserta didik dan teramati serta menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar. Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing peserta didik untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.⁹

Menurut konstruktivisme peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan cara memberi arti pada pengetahuan tersebut sesuai pengalamannya. peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu dan mentransformasi suatu informasi kompleks ke situasi lain serta bergelut dengan ide-ide.

⁸ Baharuddin dan Esa. Op.cit. h. 131.

⁹ Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. (Jakarta: GP Press, 2008). h.1

2. Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivistik

Menurut pandangan teori ini belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktifitas kolaborasi, dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali dan ketidakmenentuan.¹⁰

Sehingga teori ini menitikberatkan pada upaya penyusunan pengetahuan. Dilihat dari bagaimana seorang peserta didik menyusun pengetahuan maka dapat dikatakan bahwa belajar tersusun dari pengalaman satu dengan yang lain di mana saling berhubungan sehingga muncul pengetahuan yang kompleks. Dan dari satu pengalaman ke pengalaman selanjutnya peserta didik memahami dan memikirkan antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya. Sehingga peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya atau sudut pemikiran yang berbeda dalam menginterpretasikan pengetahuan tersebut.¹¹

Dalam pengelolaan pembelajaran yang harus diutamakan adalah pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata

¹⁰ “Teori konstruktivistik”,
<http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.htm>, (diakses pada 19 November 2012)

¹¹ Ibid. (diakses pada 19 November 2012)

pada pengelolaan peserta didik dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.¹² Oleh karena itu seorang peserta didik diharapkan mampu dalam menuangkan gagasan yang dimiliki dengan alasan-alasan sebagai hasil dalam memproses suatu pengetahuan.

Teori belajar konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana seorang peserta didik mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik agar berjalan dengan lancar. Peserta didik menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar peserta didik termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.¹³

Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik. Sehingga peserta didik dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya. Pada intinya ciri yang dilakukan teori belajar ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa

¹² Asri Budiningsih. Op. Cit., h. 58.

¹³ Nurhadi. Op. Cit., h. 39

untuk mengembangkan ide-idenya. Guru bersama-sama peserta didik mengkaji pengetahuan tetapi kebenaran pengetahuan tetap pada pemikiran atau interpretasi masing-masing. Oleh karena itu guru harus menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk menyusun pengetahuan. Dan dapat dikatakan bahwa hubungan guru dan peserta didik adalah sebagai mitra yang bersama-sama dalam membangun pengetahuan. Guru tetap harus mengawasi apa yang sedang dilakukan oleh peserta didik sebagai cara untuk mengukur kemampuan peserta didik tersebut.

Brooks memberikan ciri-ciri guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- b. Guru membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- c. Guru membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.

¹⁴ Ibid. h. 40

- d. Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain.
- e. Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- f. Guru membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.
- g. Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- h. Guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan.
- i. Guru mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Sedangkan ciri-ciri siswa dengan pendekatan konstruktivisme adalah peserta didik membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses pembangunan pengetahuan agar peserta didik dapat memahami informasi dengan cepat. Disamping itu guru menyadarkan kepada peserta didik bahwa mereka dapat membangun makna. Peserta didik berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan guru membimbingnya. Adapun misi utama pendekatan konstruktivisme adalah membantu peserta

didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan yang baru.¹⁵

Dalam Al-qur'an pun terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai bentuk kalimat tanya. Materi pertanyaanpun dalam Al-Qur'an melampaui kemampuan manusia biasa. Kita lihat misalnya, dalam surat Al-Ghasiyah (88:17-20) sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
(١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

” (17) Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?.
(18) Dan langit, bagaimana ditinggikan?. (19) Dan gunung-gunung di tegakkan?. (20) Dan bumi bagaimana dihamparkan?.

Terdapat beberapa kalimat perintah dengan nuansa bertanya untuk memperhatikan bagaimana gajah dijadikan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan, dan gunung-gunung ditegakkan. Pertanyaan-pertanyaan itu, mestinya menghentak kepada mereka yang peduli dan serius pada Al- Qur'an

¹⁵ Siti Annijat Maimunah. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Membaca Pemahaman Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Kota Malang*. El-Hikmah. Vol 1 No.1.2003

dan selanjutnya membangun gerakan untuk menjawab lewat pengamatan atau oleh fikir secara mendalam, luas dan menyeluruh.¹⁶

Pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang baik kepada peserta didik. Bagaimana semestinya mereka harus belajar, belajar

¹⁶ Ibid. h. 156

berinteraksi dengan orang lain, belajar mengemukakan ide atau pikiran serta pengalaman-pengalamannya, semuanya akan menjadi pengalaman yang sangat penting bagi peserta didik.

Konstruktivisme tidak bertujuan untuk mengerti kenyataan, melainkan menggambarkan proses menjadi tahu akan sesuatu. Menurut konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksikan arti, wacana, dialog, dan pengalaman fisik. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengetahuan peserta didik berkembang.

Dari keterangan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap peserta didik untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

3. Prinsip-Prinsip Pendekatan Konstruktivistik

- a. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun social

Telah dikatakan di atas bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dikonstruksikan oleh individu itu sendiri, melalui indera yang dimiliki. Pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kenyataan

melalui kegiatan seseorang. Sehingga pengetahuan seseorang diperoleh dengan melalui pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik. Dan peserta didik akan membangun pengalamannya tersebut sebagai suatu pengetahuan yang kemudian dipikirkan dengan akal nya.¹⁷

- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar

Dari prinsip yang pertama, maka memunculkan prinsip yang kedua. Jika seorang guru bermaksud untuk mengajarkan atau menstransfer konsep, ide atau pengertian kepada peserta didiknya, maka proses transfer itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh dirinya sendiri melalui pengalamannya. Banyak peserta didik keliru menangkap apa yang diajarkan oleh guru. Yang namanya mengikuti pelajaran guru bukan menghafal rinci persis apa yang diberikan atau yang dikatakan guru, melainkan bagaimana peserta didik menginterpretasikan dan mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman dari guru untuk dikembangkan sendiri.

- c. Murid aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah

¹⁷ Sutiah, Op. Cit., h. 109

Seseorang membentuk pengetahuan melalui pengalaman yang satu ke pengalaman selanjutnya sehingga pengetahuan itu menjadi sempurna. Dalam pikiran seseorang sudah ada pengetahuan yang pertama dan pengetahuan tersebut akan berkembang menjadi pengetahuan yang lebih rinci. Sebagai contoh seorang peserta didik memiliki skema tentang orang wanita yang sholat menggunakan mukena warna putih. Dalam pikirannya terbangun skema bahwa seorang wanita kalau sholat harus menggunakan mukena warna putih. Suatu ketika ia berkesempatan menyaksikan orang wanita yang sholat menggunakan mukena warna kuning, orange, hitam, dan motif bunga. Dalam kesempatan berikutnya ia menyaksikan seorang wanita sholat memakai busana wanita lengkap. Dalam pikiran peserta didik tersebut berkesimpulan bahwa seorang wanita yang sholat tidak harus menggunakan mukena warna putih yang terpenting harus menutup aurat. Dalam proses ini tampak bahwa skema lama tetap dipertahankan namun dikembangkan menjadi lebih rinci sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab beberapa perbedaan pengalaman.¹⁸

- d. Guru sekedar membantu penyediaan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik mulus

¹⁸ Ibid. h. 110

Tugas seorang guru bukan saja menyampaikan materi pelajaran tetapi berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru seharusnya menyediakan atau memberikan suatu kegiatan yang mampu merangsang keinginan peserta didik dalam menambah pengetahuan yang dimilikinya, serta membantu mereka dalam mengekspresikan gagasan atau ide-ide yang mereka miliki. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar.

Guru perlu membicarakan tentang tujuan dan apa yang akan dilakukan di kelas bersama peserta didik, sehingga peserta didik terlibat langsung pada apa yang akan mereka pelajari. Selain itu guru perlu memiliki pemikiran yang fleksibel untuk dapat memahami apa yang ada dalam pikiran peserta didik, karena terkadang peserta didik berfikir berdasarkan pengandaian yang berbeda dengan apa yang ada dalam pikiran guru.

Belajar melibatkan konstruksi pengetahuan saat pengalaman baru diberi makna oleh pengetahuan terdahulu. Persepsi yang dimiliki peserta didik mempengaruhi pembentukan persepsi baru. Peserta didik menginterpretasikan pengalaman baru dan memperoleh pengetahuan baru berdasarkan realitas yang telah terbentuk di dalam pikiran peserta didik.

Pada proses pembelajaran, guru mengambil prinsip konstruktivisme untuk menyusun metode mengajar yang lebih menekankan keaktifan peserta didik. Sedangkan sebagai alat evaluasi, konstruktivisme dapat digunakan untuk meneliti mengapa peserta didik tertentu dapat belajar lebih baik dengan teman.

4. Komponen Pembelajaran Pada Pendekatan Konstruktivistik

Adapun komponen yang ada dalam pendekatan konstruktivistik terdiri dari:¹⁹

a. Tujuan pembelajaran: menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "Learn To Be" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.

b. Strategi pembelajaran:

¹⁹ Asri Budiningsih. Op. Cit., h. 57

- 1) Membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah di tetapkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan idenya lebih luas.
- 2) Menempatkan peserta didik sebagai tempat timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
- 3) Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur dan mudah dikelola.
- 4) Guru bersama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat macam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.

c. Peranan dalam pembelajaran:

- 1) Peran guru: membantu agar proses mengkonstruksi pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar.

- 2) Peran peserta didik: pembentukan pengetahuan oleh peserta didik. Ia harus aktif dalam berkegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan member makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

d. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi belajar dari teori konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan dari pengalaman.

Pandangan konstruktivistik mengakui bahwa pikiran adalah instrument penting dalam menginterpretasikan kejadian, objek dan pandangan terhadap dunia nyata, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual. Sedangkan untuk evaluasi, teori ini menggunakan goal-free evaluation, yaitu suatu konstruk untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik.

Evaluasi akan lebih objektif jika evaluator tidak di beri informasi tentang tujuan selanjutnya, tujuan belajar mengarahkan pembelajaran yang juga akan mengontrol aktivitas belajar peserta didik.²⁰

Dari semua komponen dalam konstruktivistik yang lebih diutamakan adalah tujuan pembelajaran karena mengajarkan kepada peserta didik untuk

²⁰ Ibid. h. 58

mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi mereka melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas.

5. Beberapa Model dan Prosedur Penerapan Pendekatan konstruktivistik Dalam Pembelajaran

Bagaimanakah model pembelajaran ini? Literatur-literatur yang membahas model ini secara detail memang masih belum banyak ditemukan, terutama oleh penulis. Oleh karena itu, di sini hanya akan dikupas pokok-pokok model konstruktivistik secara global. Gambaran umum model pengajaran konstruktivistik adalah model pembelajaran yang, antara lain, sebagai berikut:²¹

- a. Menghargai keanekaragaman peserta didik.

Implikasinya: pendidik harus menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai karakteristik peserta didik, menyesuaikan kecepatan pengajarannya dengan tingkat penyerapan peserta didik yang berbeda-beda,dll.

²¹ “Teori konstruktivistik”,
<http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.htm>, (diakses pada 19 November 2012)

- b. Meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada di tangan pendidik.

Implikasinya: pendidik harus memberikan berbagai metode belajar kepada peserta didik sehingga mereka mampu belajar secara mandiri, mempercayai bahwa peserta didik merupakan makhluk normal yang mampu menguasai materi yang harus diselesaikan dan pendidik sebagai fasilitator dan motivator, dll.

- c. Memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya.

Implikasinya: pendidik harus mengurangi alokasi waktunya di dalam kelas untuk berceramah dan. Memberi waktu yang luas kepada peserta didik untuk saling berikteraksi dengan temannya maupun dengan pendidiknya. Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas dan mempresentasikan di kelas.

- d. Mendorong peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya.

Implikasinya: pendidik harus mendesign materi pelajarannya sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dari berbagai tempat di luar fasilitas sekolah, misalnya: perpustakaan kota, internet, media masa, wawancara dengan orang-orang yang ahli di bidangnya, dll.

- e. Memasukkan penugasan portofolio sebagai salah satu alat penilaian.

Impilikasinya: pendidik harus memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik secara individu dalam bentuk pembimbingan untuk mengerjakan penugasan tersebut. Dalam peranan ini pendidik juga harus mampu mendorong peserta didik untuk mencari penemuan-penemuan baru, meski dalam level sekecil apapun.

Yang perlu dipahami bahwa model pembelajaran konstruktivistik bisa menjadi kontraproduktif jika tidak didukung oleh lingkungan belajar yang tepat. Tujuan dari model konstruktivistik ini adalah untuk mencaiptakan insan-insan pembelajar, insan-insan yang senantiasa terdorong untuk mengembangkan diri melalui belajar. Bukan pembelajar yang hanya puas setelah materi yang ditargetkan telah dikuasai. Untuk mendorong munculnya mental pembelajar, maka istitusi pendidikan harus diciptakan sebagai masyarakat pembelajar. Semua elemen di dalam lingkungan ini harus didorong untuk menjadi manusia pembelajar. Artinya, model konstruktivistik akan mencapai hasil yang optimal hanya jika diterapkan dalam lingkungan manusia pembelajar.²²

Selanjutnya, lingkungan seperti dimaksud di atas tidak akan bisa diwujudkan di dalam sebuah institusi yang menggunakan management birokrasi yang formalis dan rigid. Management seperti itu akan mereduksi

²² Ibid. (diakses pada 19 November 2012)

kesempatan partisipasi, kreatifitas, dan inovasi level bawah, yang merupakan komunitas terbesar. Hal ini karena berbagai kebijakan diambil dengan pola top down. Oleh karena, seluruh institusi pendidikan harus meninggalkan model ini. Harus dikembangkan model management yang memberi ruang bagi segenap elemen di dalamnya untuk berpartisipasi,berkreasi, dan berinovasi dalam menjalankan tugastugasnya. Karena, hanya dengan memberi ruang demikian, manusia terdorong untuk terus menerus belajar dan mengembangkan diri. Untuk mencapai maksud tersebut, di semua level management harus diterapkan Learning Organization.

Di dalam kegiatan pembelajaran, belajar berarti mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh peserta didik melalui pengalaman yang telah ia lalui. Sedangkan mengajar adalah kegiatan yang memungkinkan agar peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri, dan pengajar tetap memberi arahan karena tugasnya sebagai mediator serta fasilitator.

Berfikir yang baik lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang memiliki cara berfikir yang baik, dalam arti cara berfikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu persoalan. Sementara peserta didik yang sekedar menemukan jawaban yang benar belum tentu dapat memecahkan persoalan

yang dihadapi. Dalam konteks ini mengajar berarti membantu seseorang berfikir secara benar dengan membiarkan peserta didik berfikir sendiri.²³

Guru memiliki sifat fleksibel terhadap jawaban seorang sehingga guru tidak harus mengatakan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar dan jika tidak seperti jawaban guru adalah salah, tanpa memperhatikan alasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Sehingga guru perlu mendengarkan pendapat peserta didik yang mungkin mereka mengalami kesulitan atau ketidakfahaman dalam pelajaran yang diajarkan. Guru perlu memberi arahan bahwa ketidakfahaman peserta didik merupakan langkah awal untuk mencapai yang lebih rinci. Di sisi lain guru perlu menguasai materi yang lebih luas sehingga memungkinkan guru dapat menerima pandangan peserta didik yang berbeda.

Bertolak dari beberapa keterangan tersebut guru harus menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk menyusun pengetahuan. Dan dapat dikatakan bahwa hubungan guru dan peserta didik adalah sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.

Ausabel menjelaskan sebuah alternatif model pembelajaran yang disebut konstruktivistik. Para penganut teori ini menyatakan bahwa guru mempunyai tugas untuk menyusun situasi pembelajaran, memilih materi

²³ Sutiah, *Op. Cit.*, h. 115.

yang sesuai bagi peserta didik, kemudian mempresentasikan dengan baik pelajaran yang dimulai dari umum ke yang spesifik. Inti pendekatan konstruktivistik adalah perencanaan pembelajaran yang sistematis terhadap informasi yang bermakna.²⁴

Dalam teori ini guru berperan untuk membantu agar proses pengkonstruksikan pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru dituntut untuk lebih memahami jaan pikiran atau cara peserta didik dalam balajar. Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian, yang meliputi:²⁵

- a. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
- b. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik
- c. Menyediakan system dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Adapun beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh pengajar dalam memilih materi pengajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan;²⁶

²⁴ Baharuddin dan Esa. Op. Cit., h. 130

²⁵ Ibid, h. 59

²⁶ Martimis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008). h. 68

a. Tujuan Intruksional

Dalam hal ini merupakan syarat mutlak bagi seorang guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan intruksional merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.²⁷

b. Pengetahuan Awal peserta didik

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pengajaran pada peserta didik, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang di capai peserta didik, untuk mendapat pengetahuan awal peserta didik guru dapat melakukan pretest tertulis, Tanya jawab di awal pelajaran. Dengan pengetahuan awal peserta didik, guru dapat menyusun strategi memilih metode intruksional yang tepat pada peserta didik.²⁸

c. Bidang Studi/Pokok Bahasan

Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah, program studi diatur dalam tiga kelompok. Pertama; program pendidikan umum (Pendidikan Agama, PKN, Penjas, dan Kesenian), kedua; program

²⁷ Ibid. h. 68

²⁸ Ibid. h. 45

pendidikan akademik (Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika), ketiga; program pendidikan ketrampilan (berkaitan dengan ketrampilan).²⁹

Maka metode yang akan kita gunakan lebih berorientasi pada masing-masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok bahasan. Umpamanya ranah psikomotorik lebih dominan dalam pokok bahasan tersebut, maka metode demonstrasi yang dibutuhkan, peserta didik berkesempatan mendemonstrasikan materi secara bergiliran di dalam kelas atau di lapangan. Dengan demikian metode yang kita gunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada peserta didik.

d. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti; transparan, chart, video, film, dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran disesuaikan dengan muatan materi, seperti mata pelajaran fiqih, metode yang akan diterapkan adalah metode praktek, bukan berarti metode lain tidak kita gunakan, metode

²⁹ Ibid. h. 46

ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi, karena dari hasil praktikum peserta didik memerlukan diskusi kelompok untuk memecah problem yang mereka hadapi.³⁰

e. Jumlah peserta didik

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas melalui pertimbangan jumlah peserta didik yang hadir, memang ada ratio guru dan peserta didik agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa mutu pengajaran akan tercapai apabila mengurangi besarnya kelas, sebaliknya pengelola pendidikan mengatakan bahwa kelas yang kecil-kecil cenderung tingginya biaya pendidikan dan latihan. Kedua pendapat ini bertentangan, manakala kita dihadapkan pada mutu, maka kita membutuhkan biaya yang besar, bila pendidikan mempertimbangkan biaya mutu sering terabaikan, kita mengharapkan biaya pendidikan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat dengan mutu yang tidak terabaikan, apalagi saat ini kondisi masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan.³¹

³⁰ Ibid. h. 46

³¹ Ibid. h. 46

Pada sekolah dasar umumnya mereka menerima peserta didik maksimal 40 orang, dan sekolah lanjutan maksimal 30 orang. Kebanyakan para ahli pendidikan berpendapat idealnya satu kelas pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan 24 orang. Ukuran kelas besar dan jumlah peserta didik yang banyak metode ceramah yang lebih efektif, akan tetapi yang perlu kita ingat metode ceramah memiliki banyak kelemahan di bandingkan dengan metode yang lainnya, terutama dalam pengukuran keberhasilan peserta didik, di samping metode ceramah guru dapat melaksanakan Tanya jawab dan diskusi. Kelas yang kecil dapat diterapkan metode tutorial karena pemberian umpan balik dapat cepat dilakukan dan perhatian terhadap kebutuhan individual lebih dapat dipenuhi.³²

f. Pengalaman dan Kewibawaan Pengajaran

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, peribahasa mengatakan pengalaman adalah guru yang baik, hal ini di akui lembaga pendidikan, criteria guru berpengalaman adalah dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama

³² Ibid. h. 47

dalam keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan. Umpamanya guru peka dengan masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan intruksional, memotivasi peserta didik, mengelola peserta didik, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar.³³

g. Disamping guru berpengalaman dia harus berwibawa

Kewibawaan merupakan kelengkapan mutlak yang bersifat abstrak bagi guru karena dia berhadapan dan mengelola peserta didik yang berbeda latar belakang akademik dan sosial. Ia sosok tokoh yang disegani bukan ditakuti oleh anak-anak didiknya. Jabatan guru adalah jabatan profesi terhormat, tempat orang-orang bertanya, berkonsultasi, meminta pendapat, menjadi suri tauladan dan sebagainya. Ia mengayomi semua lapisan masyarakat, ibarat pepetah “sebatang kayu besar di tengah padang, akar tempat orang duduk, batang tempat orang bersandar, daun yang rindang tempat orang yang bernaung dikala hari panas dan tempat berteduh dikala hari hujan”.³⁴

Adapun kewibawaan yang dimiliki guru terbagi dua; pertama; kewibawaan kasih sayang seperti yang dimiliki oleh ayah dan ibu, ia menyayangi anak-anaknya tanpa pilih kasih dan berharap anak-

³³ Ibid. h. 48

³⁴ Ibid. h. 49

anaknya tumbuh dan berkembang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Kedua; kewibawaan jabatan, ia dapat memerintah, menganjurkan, menasehati peserta didik yang berguna bagi manajemen pembelajaran.

Adapun tahapan belajar dengan pendekatan konstruktivistik. Pengajaran ini berisi tiga prinsip tahapan pembelajaran, yaitu:³⁵

- a. Tahap pertama, advance organizer. Secara umum belajar secara maksimal terjadi apabila terjadi potensi kesesuaian antara skema yang dimiliki peserta didik dengan materi atau informasi yang akan dipelajarinya. Agar terjadi kesesuaian tersebut, Ausabel menyarankan sebuah strategi yang disebut advance organizer, yaitu statement perkenalan yang menghubungkan antara skema yang sudah dimiliki oleh peserta didik dengan informasi yang baru.

Dengan kata lain, advance organizer ini dapat menjadi jembatan antara materi pelajaran atau informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Pemberian advance organizer mempunyai tiga tujuan, yaitu memberi arahan bagi peserta didik untuk mengetahui apa yang terpenting dari materi yang akan dipelajarinya. Menghight-light dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan yang diperoleh atau dipelajari.³⁶

³⁵ Baharuddin, Esa. Op. Cit., h. 130

³⁶ Ibid. h. 131

- b. Tahap kedua, menyampaikan tugas-tugas belajar. Setelah pemberian advance organizer, langkah berikutnya adalah menyampaikan persamaan dan perbedaan dengan contoh yang sederhana. Untuk belajar sesuatu yang baru, peserta didik tidak harus melihat hanya persamaan antar materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Lebih dari itu peserta didik juga perlu melihat perbedaannya pula. Dengan demikian tidak terjadi kebingungan yang akan dialami oleh peserta didik ketika mempelajari materi yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Untuk membentuk peserta didik memahami persamaan dan perbedaan ini dapat digunakan berbagai cara ceramah, diskusi, film-film, atau tugas-tugas belajar.³⁷
- c. Tahap ketiga penguatan organisasi. Pada tahap ini, Ausubel menyatakan bahwa guru mencoba untuk menambahkan informasi baru ke dalam informasi yang sudah dimiliki oleh peserta didik pada awal pelajaran dimulai dengan membantu peserta didik untuk mengamati bagaimana setiap detail dari informasi berkaitan dengan informasi yang lebih besar atau lebih umum. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pemahamannya tentang informasi apa yang baru mereka pelajari.³⁸

³⁷ Ibid. h. 131

³⁸ Ibid. h. 132

Jadi model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana peserta didik sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya peserta didik mengorganisasi pengalaman mereka.

6. Evaluasi Pembelajaran dalam Pendekatan Konstruktivistik

Bentuk-bentuk evaluasi teori ini dapat diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berfikir yang lebih tinggi seperti tingkat “penemuan”, “strategi”, serta “sintesis”. Juga mengkonstruksi pengalaman peserta didik dan mengarahkan pada evaluasi pada konteks yang luas berbagai perspektif.³⁹

Tugas mengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dengan baik. Seseorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah mereka pergunakan di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan guru. Sering kita menemui peserta

³⁹ Martinis Yamin. Op. Cit. h. 1

didik mampu memecahkan masalah diberikan guru, kemudian setelah mereka menemui masalah diluar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu mengatasi masalah (yang hamper sama) yang dihadapinya, maka timbul pertanyaan di benak kita, kenapa hal ini sampai terjadi? barang kali suatu jawaban, masalah yang diberikan guru mudah dipecahkan berkat bantuan guru atau teman-temannya, barangkali juga peserta didik belum mampu mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan ketrampilanyang mereka perdatap dari gurunya. Sebenarnya proses belajar di tingkat sekolah lanjutan mereka sudah dibekali dengan pengetahuan tingkat menengah (aplikasi, analisis) dalam kehidupannya dari apa yang mereka perdatap dari guru.⁴⁰

Untuk keperluan pengajaran Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan, yang disebut taksonomy. Ide untuk membuat taxsonomy itu muncul sejak tahun 1948. Setelah melalui beberapa kali pertemuan akhirnya keluarlah buku Bloom (dan kawan-kawannya) itu yang diberi judul *Taxonomy of Educational Objectives*. Untuk daerah binaan (domain) kognitif Bloom dan kawan-kawannya membaginya menjadi enam daerah yang lebih kecil sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰ Ibid. h. 2

⁴¹ Ahmad Tafsir. *Metodik khusus PAI*. h. 49

- a. Knowledge: daerah ini berisi kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum; metode dan proses; dan pattern, struktur.
- b. Comprehension: daerah ini lebih rendah daripada pengertian. peserta didik cukup memahami tanpa mengetahui hubungannya dengan yang lain. Juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman itu. Misalnya kemampuan menerjemahkan bahan matematika verbal ke dalam simbol-simbol; mampu menangkap pemikiran yang terdapat di dalam sesuatu karya; mampu meramalkan sesuatu kecenderungan, dan lain-lain.
- c. Application: di sini yang dibina ialah kemampuan peserta didik menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan kongkret. Konsep-konsep abstrak itu dapat berupa ide-ide umum, prosedur, prinsip-prinsip teknis, ataupun teori yang harus diingat dan diaplikasikan. Misalnya kemampuan mengaplikasikan teori-teori psikologi untuk mengenali sifat-sifat orang di dalam masyarakat kongkret, dan lain-lain.
- d. Analysis: daerah ini adalah daerah binaan kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara idea yang satu dengan yang lainnya. Analisis itu memperjelas bahan-bahan yang

dipelajari dan menjelaskan bagaimana bahan itu diorganisasi dan bagaimana masing-masing ide itu berpengaruh. Misalnya kemampuan memeriksa konsistensi hipotesis dengan informasi dan asumsi yang diberikan; kemampuan mengenali asumsi yang tidak dinyatakan, dan lain-lain.

- e. Synthesis: ini bagian membina kemampuan pelajar merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses menyusun, menggabung bagian-bagian, untuk dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang tadinya belum jelas. Misalnya kemampuan mengarang, menggunakan organisasi ide-ide dan pernyataan-pernyataan; mampu mengusulkan cara mengetes hipotesis; dan lain-lain.
- f. Evaluation: bagian ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian sesuatu problem. Pertimbangan itu mungkin bersifat kuantitatif mungkin juga kualitatif. Contohnya ialah kemampuan untuk menunjukkan kepalsuan dalam suatu argumen logis, kemampuan membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain yang telah dikenal.

Enam klasifikasi ini selanjutnya oleh Bloom dan kawan-kawannya di taksonomi lagi menjadi lebih rinci dan diberikan juga contoh-contoh item tes

untuk mengetes pencapaian tujuan-tujuan itu. Adapun tiga daerah binaan dalam taksonomi Bloom dan kawan-kawan ialah kognitif, afektif, dan psikologi. Ketiga aspek tersebut apabila diaplikasikan sebagai berikut: suatu nilai (misalnya bahan pelajaran), mula-mula haruslah dipahami (kognitif), setelah itu diterima (afektif) untuk dijadikan nilai anutan, kemudian ia terampil melakukannya dan ia memang melakukannya dalam kehidupan (psikomorik).⁴²

Marilah kita ambil contoh: mengerjakan shalat. Mula-mula peserta didik dibina agar ia memahami bahwa shalat itu wajib dilakukan, mengetahui bacaan-bacaannya, mengetahui cara melakukannya, dan sebagainya. Kemudian ia dibina agar ia menerima nilai bahwa shalat itu wajib ia lakukan, ajaran itu baik (afektif). Selanjutnya ia dibina supaya terampil melakukan shalat tersebut dan mengerjakannya sehari-hari di dalam kehidupannya (psikomorik).

Jadi, aspek afektif pada dasarnya adalah aspek penerimaan nilai yang diajarkan, aspek batin. Aspek ini dibagi lima oleh Krathwohl dan kawan-kawannya:⁴³

- a. Receiving: daerah pembinaan di sini ialah daerah penerimaan. peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke

⁴² Ibid. h. 50

⁴³ Ibid. h. 51

dalam nilai itu, mengidentifikasi dirinya dengan nilai itu. Jadi, bila kepada peserta didik diajarkan $2 \times 2 = 4$, maka mereka mau atau bersedia menilai itu. Menurut Krathwohl, tingkat ini adalah tingkatan afektif yang paling rendah.

- b. Responding: pada tingkat ini peserta didik dibina motivasinya untuk menerima, jadi sifatnya lebih tinggi daripada yang pertama (sekedarnya mau menerima). Mereka dibina motivasinya supaya mau menerima nilai yang diajarkan. Dengan demikian peserta didik tidak lagi pada tahap menerima begitu saja suatu nilai, melainkan mereka mempunyai motivasi lain untuk menerimanya, mereka mempunyai daya dorong untuk menerima ajaran yang diajarkan kepada mereka. Salah satu contoh pembinaan responding ialah penerimaan mereka atauran hidup sehat dan mereka mengikuti tatacara hidup yang sehat tersebut.
- c. Valuing: ini tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada kesatu dan kedua. Mereka tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan menilai konsep atau fenomena, baik atau buruk. Bila sesuatu ajaran telah mampu mereka nilai, dan telah mampu mengatakan "itu baik" maka berarti ia telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (internalized) dalam dirinya. Dengan demikian itu maka nilai tersebut telah stabil dalam dirinya.

- d. Organization: sebagai pelajar yang telah mencoba menginternalkan nilai-nilai, dalam kehidupan nyata ia sering menghadapi situasi yang relevan dengan banyak nilai. Keadaan itu menuntut: (a) mengorganisasi nilai-nilai itu ke dalam satu sistem, (b) menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu, (c) menentukan nilai yang mana yang paling dominan dan mana yang kurang dominan dalam kehidupan dalam situasi tertentu. Kemampuan ini lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. Peserta didik dilatih cara membangun suatu sistem nilai: mula-mula dilatih mengonsepsikan, kemudian dilatih mengonsepsikan, kemudian dilatih mengorganisasikan suatu sistem nilai.
- e. Characterization by a value or value complex: pada tingkat ini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya di dalam dirinya, telah efektif dalam mengontrol tingkah laku pemiliknya dan mempengaruhi emosinya. Di sini peserta didik tersebut dikatakan (a) karakteristiknya yang unik ialah dasar orientasi yang telah diperhitungkannya berdasakaan rentangan tingkah laku yang luas tetapi tidak terpecah, dan (b) pandangan hidupnya berupa keyakinan pada dirinya sendiri yang mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Jelas sekali tingkatan ini adalah

tingkatan tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan.

Daerah ketiga dari tiga domain besar Bloom dan kawan-kawannya ialah daerah psikomotorik. Ini adalah daerah motor skill yang harus dibina dalam pendidikan. Pada dasarnya pembinaan ini adalah pembinaan jasmani, lebih khusus adalah pembinaan ketrampilan. Ketrampilan itu selalu diartikan keterampilan jasmani, seperti ketrampilan tangan, berbicara, berdagang, dan berbagai keterampilan teknik. Hendaknya diingat bahwa terampil dalam hafalan sesuatu bahan tidak termasuk daerah ini, hal itu termasuk daerah kognitif sub recall (kemampuan mengingat) Memahami taksonomi Bloom dapat membantu mempermudah membuat rumusan yang khusus dan oprasional.⁴⁴

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik direkomendasikan agar digunakan guru dalam pembelajaran. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, dinyatakan agar pendekatan ini digunakan. Pembelajaran Agama Islam menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konsep. Untuk itu, pendekatan konstruktivistik sangat cocok digunakan agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dalam memahami konsep-konsep Agama Islam.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴⁴ Ibid. h. 52

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar.

Belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Belajar berbeda dengan pertumbuhan dewasa, dimana perubahan tersebut dari hasil genetic. Perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar ditunjukkan dengan berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, presepsi, motivasi dan gabungan dari aspek-aspek tersebut. Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi peserta didik sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan peserta didik adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun peserta didik sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan peserta didik tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Belajar dan perkembangan merupakan proses internal peserta didik. Pada belajar dan perkembangan, peserta didik sendiri yang mengalami,

melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.⁴⁵ Dalam Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan peserta didik semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Kegiatan interaksi belajar-mengajar guru membelajarkan peserta didik dengan harapan bahwa peserta didik belajar. Maka, ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif peserta didik dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik peserta didik dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan

⁴⁵ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999). h. 7

kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.⁴⁶

Walaupun kita tahu bahwa belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran atau dilakukan secara insidental, namun demikian dampak pembelajaran tersebut terhadap belajar sangat bermanfaat dan biasanya mudah diamati. Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyekobyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (*learning outcomes*). Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.⁴⁷

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu

⁴⁶ Ibid, h. 25

⁴⁷ Ibid. h. 26

memudahkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁸ Adapun menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka

⁴⁸ Abdul Majid, Dian Andayani. *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). h.130

akan mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁴⁹

Jadi Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia dan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

⁴⁹ Ibid. h. 131

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁰

Tujuan pendidikan merupakan hal dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Breiter, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor nonton TV, anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara"

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang memiliki implikasi sosial dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas social atau etika sosial atau AA.Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hamper tidak pernah mendapat tanggapan serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bayina al-nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Bahkan filsafat Barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Nampaknya ungkapan Theodore Roosevelt menarik untuk direnungkan: *to educate a person in mind and not*

⁵⁰ Ibid. h. 135

in morals is to educate a menace to society (mendidik seseorang menekankan pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman pada masyarakat). Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.⁵¹

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanam nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai itu juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

Adapun fungsi dari Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:⁵²

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui

⁵¹ Ibid. h. 136

⁵² Ibid. h. 134

bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Adapun Faisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah.⁵³

- a. Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- b. Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada umum.
- c. Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- d. Pendekatan Makro, artinya program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai professional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan peserta didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

⁵³ Ibid. h. 135

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:⁵⁴

a. Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila. Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab II pasal 3, menyebutkan "Pendidikan

⁵⁴ Ibid. h. 132

Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

b. Segi religious

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Q.S. Al-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”

2) Q.S. Al-Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar.....”

3) Al-Hadist

“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

c. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.⁵⁵

Mereka merasakan bahwa didalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.⁵⁶ Berdasarkan uraian di atas

⁵⁵ Ibid. h. 132

⁵⁶ Ibid. h. 133

jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28, yaitu: "...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram".

Jadi dasar-dasar pembelajaran dalam agama islam ada 3, yaitu undang-undang (hokum), reigius (agama), dan psikologis (kejiwaan).

4. Mengelola Proses Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Efektif

a. Pengertian pengelolaan pembelajaran

Dalam struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi Tingkat Satuan Pendidikan, kegiatan pembelajaran termasuk salah satu komponen yang harus ada, selain kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas dan pengelolaan kurikulum berbasis madrasah. Kegiatan pengelolaan pembelajaran merupakan gagasan-gagasan pokok tentang kegiatan pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk tercapainya standar kompetensi dasar yang ditetapkan serta memuat gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis untuk mengelola pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.⁵⁷ Dalam penjelasan berikut ini akan dimuat prinsip-prinsip pokok dalam kegiatan pembelajaran, penyediaan pengalaman belajar,

⁵⁷ Darwyn Syah. *Perencanaan sistem pengajaran PAI*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).
h. 288

mengembangkan ketrampilan hidup (Life Skill) peserta didik, pengelolaan kelas, pengelolaan peserta didik, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan isi/materi pembelajaran, dan pengelolaan sumber belajar.

b. Prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab peserta didik, tetapi guru juga ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat.⁵⁸

c. Pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik

Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar. Pemberian pengalaman belajar peserta didik harus memperhatikan urutan dan langkah-langkah pembelajaran. Untuk materi pelajaran yang memerlukan prasyarat tertentu serta pendekatan dan penyajian secara spiral (mudah ke sukar, konkret ke

⁵⁸ Ibid. h. 289

abstrak serta dekat ke jauh). Pemberian pengalaman belajara kepada peserta didik mengacu kepada empat pilar pendidikan yang dikembangkan badan PPB UNESCO yaitu: belajar untuk mengetahui (*Learning to Know*), belajar untuk melakukan (*Learning to Do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*Learning to Be*), dan belajar untuk hidup bersama/kebersamaan (*Learning to Live Together*).⁵⁹

Jadi proses pembelajaran (proses belajar mengajar) Pendidikan Agama Islam adalah pengelolaan atau penyelenggaraan secara efektif dan efisien proses pembelajaran (proses belajar mengajar) dengan mengorganisasikan lingkungan peserta didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun pendidikan agama Islam diberikan pada sekolah umum (sekolah) dan sekolah agama (Madrasah), baik negeri maupun swasta. Seluruh bahan yang diajarkan yang diberikan disekolah/Madrasah diorganisasikan dalam bentuk

⁵⁹ Ibid. h. 296

kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (broad field) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi, yaitu: bidang studi agama Islam. Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu:

a. Bidang studi Akidah Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Bidang studi Al-Qur'an Al-Hadist

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist tertentu, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadist dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya secara keseluruhan.

c. Bidang studi Fiqih

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariat Islam, yang didalamnya mengandung suruhan/perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak

melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan didalam dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

d. Bidang studi Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, baik pada daulah Islamiyah maupun pada negaranegara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air. Semua bidang studi itu merupakan suatu keseluruhan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, saling kait berkait dan tunjang menunjang sehingga mewujudkan suatu pengajaran agama Islam yang bulat dan menyeluruh. Dalam pengertian ini pulalah pengajaran agama Islam disekolah, walaupun hanya melalui sebuah bidang studi saja.

Jadi Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

C. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang Pendidikan Agama Islam seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan peserta didik dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik.⁶⁰

Adapun studi yang dilakukan oleh Uhar Suharsaputra menyimpulkan bahwa banyak guru yang menguasai materi suatu subyek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi menurut Uhar, karena kegiatan belajar mengajar tidak didasarkan pada suatu model

⁶⁰ Abdul Majid, Dian Andayani. Op. Cit., h.131

pembelajaran tertentu sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Di duga kuat rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga terkait erat dengan persoalan metode ataupun model pembelajaran. Pertanyaannya, mungkinkah dikembangkan suatu model pembelajaran PAI yang sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh guru sebagai instrumen pembelajaran yang baik sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar belajar peserta didik?⁶¹

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama Islam. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli atau pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Mata pelajaran pendidikan Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al- Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri

⁶¹ Qowaid, Dkk. *Inovasi pembelajaran PAI*. (Jakarta: Pena Citrasatria, 2007). h. 2

sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).⁶²

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran PAI pada saat menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah:

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Oleh karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:⁶³

- a. Berpusat pada peserta didik: setiap peserta didik pada dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*) yang berbeda antara peserta didik peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Begitu juga kemampuan peserta didik dalam belajar, peserta didik tertentu lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan membaca, peserta didik lain dengan cara menulis dan membuat ringkasan, peserta didik lain dengan melihat, dan yang lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar

⁶² Abdul Majid, Dian Andayani. Op. Cit., h.131

⁶³ Darwyn Syah. Op. Cit., h. 289

dan cara penilaian yang di sesuaikan dengan karakteristik individual peserta didik. Karenanya kegiatan belajar yang dikembangkan oleh guru harus mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan potensi, bakat serta minat yang dimilikinya secara optimal dan maksimal.

- b. Pembalikan makna belajar: dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh peserta didik dari sumber belajar dalam hal ini guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan merupakan *transfer of knowledge*. Dalam kurikulum berbasis kompetensi makna belajar tersebut harus dibalik dimana belajar diartikan merupakan proses aktivitas dan kegiatan peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman. Dan pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik dengan persepsi, pikiran (*entering behavior*) serta perasaan peserta didik.⁶⁴ Konsekuensi logis pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman peserta didik dengan harapan peserta didik tertantang untuk memperbaiki

⁶⁴ Ibid. h. 290

sendiri pemahamannya. Konsekuensi lain dari pembalikan makna belajar ini, guru lebih banyak berperan membimbing peserta didik dalam belajar serta menempatkan diri sebagai fasilitator pembelajaran dengan menempatkan peserta didik yang harus bertanggung jawab dalam membangun pengetahuannya sendiri.

- c. Belajar dengan melakukan: pada hakikatnya dalam kegiatan belajar peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas. Aktivitas peserta didik akan sangat ideal bila dilakukan dengan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktekkannya sendiri. Dengan cara ini peserta didik tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktekkan sendiri akan tertanam dalam hati sanubari dan pikirannya peserta didik karena ia belajar secara aktif dengan cara melakukan. Dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi sholat dan praktek ibadah yang lainnya akan efektif dan berkesan bagi peserta didik bila dipraktekkan secara langsung ketimbang dengan mengharuskan peserta didik untuk menghafal tatacara sholat atau ibadah yang lainnya. Peserta didik sebaiknya dihadapkan pada situasi nyata yang sesungguhnya, kalau tidak mungkin dibuat situasi buatan dan bila

tidak memungkinkan dapat dilakukan dengan audio-visual (dengar-pandang) dengan menggunakan film strip atau video casset atau CD.

- d. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional: dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat. Dengan interaksi yang intensif peserta didik akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru dituntut untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang membuat peserta didik melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya dengan diskusi, sosiodrama, belajar secara kelompok dan sebagainya.⁶⁵ Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri peserta didik masing-masing dimana peserta didik belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan maupun prestasi). Pembelajaran juga dikembangkan agar peserta didik mampu bekerjasama serta mampu mengembangkan empati sehingga peserta didik terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakannya.

⁶⁵ Ibid. h. 291

- e. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan: peserta didik terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki peserta didik merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan pemahaman seperti diatas, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik serta diarahkan pada pengesahan rasa keagamaan sesuai dengan tingkatan usia peserta didik.⁶⁶
- f. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah: dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang harus dipecahkan. Karenanya diperlukan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Untuk terampil dalam memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pengajaran. Salah satu tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya dan kecerdasannya dalam memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan

⁶⁶ Ibid. h. 291

masalah, serta melakukan pemecahan dan mengambil kesimpulan. Agar peserta didik terampil memecahkan masalah guru dapat menggunakan pendekatan ketrampilan proses dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁷ Dengan pendekatan ketrampilan proses peserta didik diarahkan untuk dapat memperoleh ketrampilan dasar pemecahan masalah yaitu: mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Disamping ketrampilan dasar pemecahan masalah peserta didik diharapkan juga memperoleh ketrampilan pemecahan masalah secara terintegrasi yang meliputi: mengidentifikasi variabel, mendefinisikan variabel secara operasional, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi, grafik histogram atau poligon, menghubungkan antar variabel, analisis terhadap data penelitian, merancang penelitian serta melakukan atau melaksanakan percobaan.

- g. Mengembangkan kreatifitas peserta didik: siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan peserta didik terlihat dalam pola berfikir, daya imajinasi, fantasi (pengandaian) dan hasil karyanya. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirancang agar

⁶⁷ Ibid. h. 292

memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreatifitas peserta didik. Kreativitas peserta didik merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Hasil kreativitas dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.⁶⁸ Pembelajaran yang menuntut peserta didik berfikir kreatif, yaitu kemampuan-berdasarkan data dan informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah di mana penekanannya adalah kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Ciri-ciri pembelajaran yang mendorong kreativitas seseorang sebagai berikut: timbul dorongan rasa ingin tahu yang besar, tertarik terhadap tugas-tugas yang majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari

⁶⁸ Ibid. h. 292

pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, dan sebagainya.

- h. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi: ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diproduksi manusia dapat dimanfaatkan oleh manusia pada umumnya serta peserta didik pada khususnya, peserta didik perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini, serta tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan kesempatan dan peluang kepada peserta didik memperoleh informasi dari sumber belajar dan media pembelajaran yang menggunakan teknologi. Peserta didik juga diarahkan untuk mengenal dan mampu menggunakan multi media yang dapat digunakan dalam penyajian materi pembelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan agar peserta didik mengenal dan mampu menggunakan teknologi adalah dengan cara memberikan tugas yang mengharuskan siswa berhubungan langsung

dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau bahkan internet. Atau mempresentasikan tugas yang telah dengan menggunakan minimal OHP dan bila memungkinkan menggunakan kamera in focus.

- i. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik: peserta didik perlu memperoleh wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan wawasan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, patriotisme dan semangat cinta tanah air yang dapat membekali peserta didik agar menjadi warga masyarakat dan negara yang bertanggung jawab serta memiliki semangat nasionalisme dan kebangsaan. Pemberian wawasan dan nilai-nilai kebangsaan harus dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa akan kemajemukan bangsa, akibat keragaman latar geografis, budaya, sosial, adat istiadat, agama, sumber daya alam dan sumber daya manusia.⁶⁹ Dalam pembelajaran agama Islam, prinsip ini dapat di tempuh guru misalnya dengan membuat banyak contoh yang terkait ajaran-ajaran atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hadist serta kisah-kisah sahabat mengenai kewajiban dan tanggung jawab warganegara kepada negara.

⁶⁹ Ibid. h. 293

- j. Belajar sepanjang hayat: menurut ajaran agama Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim mulai dari buaian sampai liang lahat. Peserta didik memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat dalam rangka memupuk dan mengembangkan ketahanan fisik dan mentalnya. Dalam kegiatan dengan prinsip belajar sepanjang hayat, pembelajaran diarahkan agar peserta didik berfikir positif mengenai siapa dirinya, mengenali dirinya sendiri, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mensyukuri atas segala rahmat, nikmat serta karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepada dirinya. Kegiatan pembelajaran perlu membekali dan menumbuhkan rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama yang menuntut dirinya untuk senantiasa belajar dan terus belajar, baik secara formal di sekolah maupun secara informal di luar sekolah. Belajar sepanjang hayat di perlukan, karena dunia pada dasarnya terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan terutama dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut manusia untuk terus belajar agar dapat mengerti dan memahami serta menguasainya.
- k. Perpaduan kemandirian dan kerjasama: peserta didik perlu di beritahu pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisis

secara sehat, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritas. Kompetisi yang sehat, kerjasama serta solidaritas perlu dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat berkompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerjasama dan solidaritas.⁷⁰

2. Pengalaman peserta didik

Pengalaman peserta didik yang didapat peserta didik dalam kegiatan belajar sangat menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan disimpulkan bahwa penguasaan materi pelajaran atau pencapaian hasil belajar seseorang bervariasi tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukan.

Menurut pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas ragam pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik meliputi:⁷¹

- a. Pengalaman mental, dalam kegiatan pembelajaran adalah pengalaman belajar yang berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil dan mengimplementasikan nilai-nilai. Adapun kegiatan belajar

⁷⁰ Ibid. h. 293

⁷¹ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003). h. 14

yang memberikan pengalaman mental melalui: membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, melakukan kegiatan perenungan, melihat televisi atau film.

- b. Pengalaman fisik, dalam kegiatan pembelajaran adalah pengalaman belajar yang berhubungan dengan aktivitas fisik atau panca indera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber belajar. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan: pengamatan, percobaan, penelitian, kunjungan atau karyawisata, pembuatan buku harian dan berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.
- c. Pengalaman sosial, dalam kegiatan pembelajaran adalah pengalaman belajar yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik dalam membina hubungan dengan orang lain (guru, peserta didik lainnya, sumber belajar manusia). Bentuk-bentuk kegiatan pengalaman belajar sosial yang dapat dilakukan antara lain: melakukan wawancara dengan para tokoh, sosiodrama atau bermain peran, diskusi, kerja bakti, mengadakan bazar dan pameran, melakukan jual beli, pengumpulan dana untuk korban bencana alam atau mengikuti kegiatan arisan. Kegiatan pengalaman belajar ini akan lebih

efektif apabila setiap peserta didik di beri kesempatan untuk berinteraksi secara langsung satu dengan yang lainnya dengan cara: mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar atau mendemonstrasikan sesuatu.

Selanjutnya Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mengklasifikasikan pengalaman belajar dari sudut kekongkrian dan sudut keabstrakan kedalam: situasi nyata, situasi buatan, audio visual, visualisasi verbal, dan audio visual.⁷²

- a. Situasi nyata, pemberian pengalaman belajar dalam situasi nyata kepada peserta didik terlibat secara langsung atau siswa bertindak sebagai pengamat. Misalkan penyelenggaraan kegiatan qurban mulai dari pengumpulan uang qurban secara kolektif, penyembelihan, menguliti dan memotong-motong daging qurban sampai pada distribusi daging qurban. Dalam situasi nyata seperti ini siswa bisa ikut terlibat langsung dalam menguliti dan memotong-motong daging qurban dan pendistribusian dan kegiatan mengamati pada saat penyembelihan hewan qurban.
- b. Situasi buatan, pemberian pengalaman belajar dalam situasi buatan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan simulasi

⁷² Ibid. h. 15-16

yaitu situasi buatan yang secara sengaja dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seperti dalam situasi nyata. Misalkan untuk mempraktikkan kegiatan haji maka dapat dibuat situasi buatan dengan menyediakan suatu tempat yang dirancang terdapat miniatur ka'bah untuk bertawaf, bukit Sofa dan Marwah untuk ber Sai dan pembuatan tempat untuk melempar jumroh.

- c. Audio-visual, pemberian pengalaman belajar audio-visual dalam kegiatan pembelajaran adalah menyajikan situasi buatan yang ditayangkan dalam bentuk film dua dimensi atau tiga dimensi. Penayangan ini harus mampu merangsang pengalaman dan imajinasi anak. Seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak berkaitan dengan kisah-kisah teladan yang terdapat dalam Al- Qur'an maupun kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah para sahabat Rasulullah Saw.
- d. Visualisasi verbal, pengalaman belajar visualisasi verbal adalah pengalaman belajar dengan cara membaca buku teks, buku sumber belajar, ensiklopedi lembar kegiatan/kerja peserta didik, membaca chart, grafik dan tabel. Dalam beberapa buku sumber belajar penyajian materi pelajaran tidak

hanya dalam bentuk teks bacaan saja akan tetapi sering dibantu dengan ilustrasi gambar, grafik atau tabel yang diharapkan dapat merangsang dan membantu peserta didik yang memiliki kelemahan dalam berimajinasi dan daya kreasi.

- e. Audio verbal, pengalaman belajar audio verbal adalah pengalaman belajar yang diperoleh dengan cara mendengarkan ceramah. Kegiatan ini sering membosankan dan hanya efektif dalam kurun waktu antara 15-25 menit. Karenanya dalam kegiatan audio verbal guru harus pandai menyelingi dengan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk lihat, raba, bau dan rasa. Agar audio verbal menarik bagi peserta didik, maka materi yang disampaikan harus bersifat konstektual dan aktual.

3. Pengembangan kecakapan hidup (Life Skill).

Seiring dengan pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik, tak kalah pentingnya dalam pembelajaran berbasis kompetensi pada tingkat satuan pendidikan adalah pemberian kecakapan hidup (life skill) kepada peserta didik. Life skill merupakan pemberian ketrampilan-ketrampilan kepada peserta didik untuk dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Tuhan.⁷³

⁷³ Darwyn Syah. Op. Cit., h. 300

Pemberian dan pengembangan life skill yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk:

- a. Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan fitrah manusiawi peserta didik yang akan memegang peran penting di masa yang akan datang.
- b. Memberi peluang pada lembaga pelaksana pendidikan agar dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel, serta memanfaatkan sumber daya pendidikan berbasis sekolah dan berbasis masyarakat.
- c. Memberi bekal pada tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, agar kelak mampu menghadapi, dan memecahkan permasalahan hidup serta kehidupan, baik sebagai makhluk individu yang mandiri, makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara serta sebagai makhluk Tuhan.

Pemberian dan pengembangan life skill kepada peserta didik sangat diperlukan karena berbagai alasan sebagai berikut:⁷⁴

- a. Untuk sukses dalam kehidupannya peserta didik harus dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan hidup, seperti: disiplin, jujur, amanah, cerdas, sehat dan bugar, pekerja keras, pandai mencari

⁷⁴ Ibid. h. 301

dan memanfaatkan peluang, mampu bekerja sama dengan orang lain serta berani mengambil keputusan dan sebagainya.

- b. Dengan ketrampilan hidup yang diberikan disekolah diharapkan adanya kesesuaian antara ketrampilan-ketrampilan hidup yang telah diberikan dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan anak setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.

Secara umum kecakapan dibedakan menjadi kecakapan umum (*general life skill*) dan kecakapan khusus (*specific life skill*). Kecakapan hidup umum adalah kecakapan-kecakapan hidup yang dibutuhkan seseorang untuk dapat hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Kecakapan hidup umum (*general life skill*) dibagi menjadi: (a) kecakapan personal yang terdiri dari: kesadaran diri dan kecakapan berfikir, (b) kecakapan hidup sosial yang terdiri dari kecakapan komunikasi dan kecakapan kerjasama. Yang akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut:⁷⁵

4. Kesadaran diri

Kecakapan kesadaran diri merupakan kecakapan hidup yang berkaitan dengan kemampuan melihat potensi dan keberadaan diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai manusia serta terhadap lingkungan. Kecakapan kesadaran diri meliputi: (a) kesadaran sebagai makhluk

⁷⁵ Ibid. h. 302

Tuhan, (b) sadar akan potensi diri (fisik dan psikologi), (c) sadar sebagai makhluk sosial dan (d) sadar sebagai makhluk lingkungan.

5. Kecakapan berfikir

Kecakapan berfikir merupakan kecakapan menggunakan akal pikiran dalam menggali, mengolah, serta memanfaatkan informasi dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Yang termasuk kecakapan berfikir meliputi: (a) menggali informasi, (b) mengolah informasi, (c) menyelesaikan masalah secara kreatif dan arif, serta mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

6. Kecakapan komunikasi

Kecakapan komunikasi adalah kecakapan hidup yang berkaitan dengan ketrampilan mengolah dan menyampaikan pesan kepada pihak yang diajak komunikasi. Ketrampilan ini meliputi: (a) ketrampilan mengemas atau meramu pesan yang akan disampaikan, (b) ketrampilan menggunakan alat atau media untuk menyampaikan pesan, (c) ketrampilan meyakinkan penerima pesan bahwa informasi atau pesan yang disampaikan penting dan berharga. Dalam menyampaikan pesan atau informasi bisa dilakukan melalui komunikasi lisan atau melalui komunikasi tertulis.

7. Kecakapan bekerjasama

- a. Kecakapan bekerjasama merupakan kecakapan atau ketrampilan individu untuk dapat bekerjasama dan diterima oleh orang lain baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar serta ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan secara kelompok.
- b. Kecakapan khusus adalah kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan secara khusus dalam bidang kemampuan akademik (*scientific method*) dan kemampuan dalam melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan (*vocational skill instrumental skill*).
- c. Kecakapan akademik (berfikir ilmiah)/(*scientific method*) merupakan kemampuan berfikir secara ilmiah. Adapun yang termasuk kecakapan dasar: identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.
- d. Kecakapan vocational adalah kecekapan yang terkait ketrampilan melakukan suatu pekerjaan yang ingin ditekuni. Adapun yang termasuk ketrampilan vocational adalah: (a) kecakapan memanfaatkan teknologi, (b) mengelola sumber daya, (c) bekerjasama dengan orang lain, (d) memanfaatkan informasi, (f) berwirausaha, (g) kecakapan kejuruan, (h) memilih dan mengembangkan karir, (i) menjaga harmoni dengan lingkungan.

Jadi jika dilihat banyak guru yang menguasai materi suatu subyek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, karena kegiatan belajar mengajar tidak didasarkan pada suatu model pembelajaran tertentu sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, karena rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga terkait erat dengan persoalan metode ataupun model pembelajaran.